

## AKTIVITAS KEAGAMAAN DI SITUS PURA PUSEH WASAN *Religious Activities in Pura Puseh Wasan Site*

**Luh Suwita Utami**

Balai Arkeologi Denpasar  
Jl. Raya Sesetan No 80, Denpasar 80223  
Email: niluh\_sudra@yahoo.co.id

Naskah diterima : 04-02-2013; direvisi: 06-05-2013 ; disetujui: 07-10-2013

### **Abstract**

*The results of archaeological research at the site Puseh Wasan Temple, Sukawati, Gianyar were found the remains of a temple, ponds, statuettes, pottery and peripih box. This indicates that this site has done a religious activity. This research aims to determine the religious activities which have been done at the site of Puseh Wasan Temple. The method used in this study was library research especially on some inscriptions which mention Wasan as a territory. Excavation method was also used which has found in the forms of building structure on this site. The results of this study are Wasan which was an area bordered by Sakar (Sakah), Baturan (Batuan) and Sukhawati (Sukawati) was an area that was receiving considerable attention from the authorities at that time. On the site of Puseh Wasan Temple once had been done a religious activity based on the findings of statuettes, peripih stone, and religious pottery. Keywords : religious activity, statues, pottery, inscriptions*

### **Abstrak**

*Penelitian arkeologi di situs Pura Puseh Wasan, Sukawati, Gianyar berhasil menemukan tinggalan berupa candi, kolam, arca, kotak peripih dan gerabah. Hal ini menunjukkan bahwa di situs ini telah dilakukan aktivitas keagamaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas keagamaan yang pernah dilakukan di situs Pura Puseh Wasan. Metode yang digunakan adalah studi pustaka terhadap beberapa buah prasasti yang berhubungan dengan penyebutan Wasan sebagai sebuah wilayah dan metode ekskavasi yang telah berhasil menemukan temuan baru berupa struktur bangunan di situs ini. Hasil dari penelitian ini adalah di Wasan yang merupakan sebuah wilayah yang berbatasan dengan Sakar (Sakah), Baturan (Batuan) dan Sukhawati (Sukawati) merupakan wilayah yang mendapat perhatian cukup besar dari penguasa pada masa itu. Di situs Pura Puseh Wasan pernah dilakukan aktivitas keagamaan berdasarkan temuan arca, batu peripih, dan gerabah upacara. Kata kunci: aktivitas keagamaan, arca, gerabah, prasasti*

## **PENDAHULUAN**

Situs Wasan merupakan salah satu situs penting dalam penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Denpasar dalam kurun waktu 20 tahun terakhir. Di situs ini, berdasarkan penelitian pada tahun 1986-2004 telah berhasil menemukan tinggalan arkeologi berupa artefak, yaitu arca Catur Muka, arca Ganesha, lingga

yonis, arca perwujudan, dan arca binatang. Tinggalan lainnya adalah fitur, yaitu struktur candi dan bangunan kolam. Candi dengan konstruksi susunan batu dengan ukuran panjang kaki candi 11 m, lebar 8 m, dan tinggi 13 m. Sementara itu kolam yang terletak 4 meter di sisi selatan candi, berukuran panjang 22 m dan

lebar 7 m kedalaman 1,5 m telah dipugar oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Gianyar.

Peninggalan arkeologi di Situs Wasan tersebar di tiga tempat, yaitu Pura Kawitan Puseh Wasan Watunginte yang terletak di bagian utara, Pura Ulun Suwi yang terletak di tengah, dan Pura Puseh Wasan yang letaknya di selatan. Ketiga pura ini letaknya berdekatan dan hanya dibatasi oleh tembok.

Nama Wasan muncul dalam rangkaian Sejarah Bali Kuno berdasarkan pada informasi prasasti Pagan Denpasar, yang saat ini disimpan di Pura Tangkas Kori Agung, Banjar Pagan Kelod. Di dalam prasasti yang hanya selembur dan tidak lengkap, disebutkan tentang sebuah wilayah yang berbatasan dengan sawah dan Wasan sebagai *karaman (karaman i wasan)* (Suhadi dalam Sunarya, 2003: 59).

Pada tahun 1950 J.C Krijgsman pernah mengunjungi situs Pura Puseh Wasan, tetapi di dalam laporannya tidak banyak menyinggung tinggalan-tinggalan arkeologi yang ada di situs tersebut. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Balai Arkeologi Denpasar tahun 1986-2004 di situs ini telah menemukan cukup banyak tinggalan arkeologi, yaitu berupa sebuah candi, kolam, arca Catur Mukha, arca Ganesha, arca perwujudan, batu peripih berbahan padas, lingga, yoni, dan gerabah. Berdasarkan hasil-hasil penelitian arkeologi yang telah dilaksanakan, menunjukkan bahwa bangunan candi dan artefak lainnya berasal dari abad 14-15 Masehi dan masyarakat pendukungnya telah menguasai tehnik-tehnik pertukangan dengan konsep dan filosofi keagamaan yang cukup maju.

Wasan saat ini merupakan sebuah nama subak (Subak Wasan) yang wilayahnya meliputi lokasi Pura Puseh Wasan. Pura ini secara administratif berada di Dusun Sakah, Desa Batuan Kaler, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Selain temuan berupa artefak, ada beberapa buah prasasti yang menyebutkan daerah-daerah yang ada di sekitar Situs Pura Puseh Wasan saat ini. Dalam prasasti-

prasasti tersebut memang tidak memberitakan tentang keberadaan Pura Puseh Wasan, namun setidaknya prasasti-prasasti ini dapat digunakan untuk merekonstruksi keberadaan Situs Pura Puseh Wasan dan kehidupan masyarakat yang mungkin telah menghuni daerah ini.

Penelitian ini berusaha mengungkap permasalahan Situs Pura Puseh Wasan yang berkaitan dengan temuan arkeologi apa saja yang membuktikan bahwa di situs Pura Puseh Wasan pernah dilaksanakan aktivitas keagamaan yang berkaitan dengan situs ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upacara keagamaan yang dilakukan di situs Pura Puseh Wasan berdasarkan temuan arkeologi hasil penelitian yang telah dilakukan. Teori yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teori fungsionalisme yang merupakan suatu pendekatan yang berusaha melihat, meninjau, meneliti hubungan antara elemen-elemen dalam pengertian peran (*role*) dan kegunaan (*utility*) di dalam suatu kesatuan sistem. Sebagaimana dikemukakan Bronislaw Malinowski dalam bukunya *Functional Theory of Culture*, disebutkan bahwa tidak ada suatu unsur kebudayaan yang tidak mempunyai kegunaan yang cocok dalam rangka kebudayaan sebagai keseluruhan dalam Soemardjan (Bagus, 2013: 3).

## METODE

Pengumpulan data dalam tulisan ini melalui studi pustaka dan ekskavasi. Studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder melalui penelusuran naskah-naskah yang terkait dengan objek penelitian. Metode ekskavasi digunakan untuk memperoleh data primer dengan jalan menggali lokasi yang diduga memiliki peninggalan arkeologi.

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi temuan hasil ekskavasi sehingga dapat diketahui bentuk benda dan fungsinya dalam upacara keagamaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang telah dilakukan oleh Balai Arkeologi Denpasar sebanyak 20 tahap, telah menghasilkan temuan yang bersifat monumental yaitu sebuah candi dengan konstruksi susunan batu (gambar 1). Penelitian yang dilakukan pada tahun 2012 dan tahun 2013 di Situs Pura Puseh Wasan kembali menemukan struktur bangunan baru yang masih belum dapat diperkirakan bentuknya. Hal ini karena struktur bangunan yang ditemukan belum seluruhnya dapat ditampakkan. Penemuan ini menegaskan bahwa situs Pura Puseh Wasan adalah sebuah kompleks percdanian, dengan tinggalan arkeologi berupa candi, kolam kuno, lingga, yoni dan beberapa buah arca dan kemungkinan bangunan lain yang berhubungan erat dengan aktivitas keagamaan masyarakat.



**Gambar 1.** Candi Wasan setelah dipugar.  
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

Selain temuan artefak, ada empat buah prasasti yang menyebutkan tentang beberapa daerah yang saat ini berada di sekitar Situs Pura Puseh Wasan. Temuan prasasti ini menambah data tentang keberadaan daerah bernama *karaman i Wasan* sebagai sebuah kawasan yang mendapat perhatian besar dari penguasa. Prasasti-prasasti ini adalah prasasti 352 Batuan, prasasti 435. Sukawati A, prasasti 632. Sukawati

B dan prasasti 661. Tonja-Pagan-Pemucutan A. Namun dalam beberapa prasasti tersebut tidaklah memberikan keterangan tentang *karaman i wasan* dan Pura Puseh Wasan saat ini, secara jelas. Hal ini disebabkan oleh prasasti tersebut beberapa bagiannya telah hilang.

### Data prasasti

1. Prasasti 352 Batuan: Prasasti ini dikeluarkan oleh Paduka Sri Dharmmawangsaawardhanamarakatapang kajasthanotunggadewa pada tahun 944 Saka atau 1022 Masehi (Goris, 1954a: 15). Tujuh lempeng prasasti ini merupakan prasasti lengkap, menggunakan bahasa dan aksara Bahasa Jawa Kuna. Dalam prasasti tersebut wakil-wakil desa Baturan (Batuan) menghadap dan melaporkan kepada raja, bahwa semenjak masa pemerintahan raja almarhum yang dicandikan di *Er Wka* (yang dimaksud adalah raja Udayana) penduduk desa Baturan ditugaskan untuk memelihara kebun milik raja almarhum yang terletak di *Er Paku* dan penyelenggaraan upacara di kuil di Baturan. Raja Marakata memaklumi betapa berat tugas-tugas itu. Itu sebabnya mereka dibebaskan dari pajak-pajak ataupun pungutan tertentu (Suarbhawa, 2003: 12)
2. Prasasti 435 Sukawati A: Lempengan prasasti ini tidak lengkap hanya terdiri dari tiga lempeng, yaitu lempeng 5, 7, dan 9. Masing-masing lempeng tembaga bertuliskan aksara Jawa Kuna. Berdasarkan nama-nama pejabat yang tercantum dalam prasasti dapat diketahui bahwa prasasti ini dikeluarkan oleh Raja Anak Wungsu yang memerintah pada tahun 971-999 Saka atau 1049-1176 Masehi (Suarbhawa, 2003: 13).
3. Prasasti 632 Sukawati B: Prasasti ini juga dalam keadaan tidak lengkap, terdiri atas empat lempeng tembaga yaitu lempeng 6, 7 dan dua lempeng tanpa nomor halaman. Berdasarkan nama-nama pejabat yang tercantum dalam prasasti ini menunjukkan bahwa parasati dikeluarkan oleh Raja

Jayapangus. Dalam prasasti ini banyak mencantumkan masalah perpajakan, tugas-tugas tertentu yang dibebankan kepada penduduk Desa Sukawati, hak dan kewajiban penduduk, dan juga ditetapkan batas-batas wilayah Sukawati

4. Prasasti 661 Tonja Pagan Pemecutan: Prasasti ini tidak lengkap, terdiri atas empat lempeng tembaga yaitu lempeng satu, lempeng enam dan dua lempeng tanpa nomor halaman. Prasasti ini dikeluarkan oleh Raja Jayapangus pada tahun 1103 *Saka* atau 1181 Masehi. Isinya sebagian besar menguraikan tentang masalah perpajakan, hak dan kewajiban masyarakat Desa Sakar atau Desa Sakah saat ini. Khusus prasasti yang tersimpan di Pagan, secara agak rinci menyebutkan batas-batas wilayah *karaman i sakar*. Dimana salah satunya menyebutkan batas selatan dari *karaman i sakar* yang berhimpitan dengan *karaman i wasan* (Suarbhawa, 2003: 11).

Prasasti sebagai salah satu sumber tertulis mempunyai kualitas yang sangat tinggi, karena dari isinya dapat memberikan gambaran tentang berbagai aspek kehidupan masyarakat yang sejaman dengan prasasti, seperti struktur kerajaan, birokrasi, perekonomian, politik, agama, adat istiadat dan aspek-aspek lainnya (Boechari dalam Suarbhawa, 2003: 11). Begitu pula halnya dengan prasasti dari zaman Bali Kuna, di dalamnya akan ditemukan gambaran yang menarik tentang kehidupan masyarakat Bali pada masa itu terutama menyangkut masalah-masalah keagamaan. Namun demikian, bukan berarti bahwa masalah-masalah di luar keagamaan tidak mendapatkan perhatian (Jaya, 1997: 37).

### Data Artefak

Artefak adalah benda hasil garapan tangan manusia sebagai akibat diubahnya benda alam itu secara sebagian atau keseluruhan (Mundardjito dalam Suantika, 2012: 1). Penelitian di Situs Pura Puseh Wasan yang dilakukan pada tahun 1986 menemukan

beberapa artefak yaitu berupa Arca Dewa, Arca Perwujudan, Arca Ganesha dan arca binatang. beberapa buah lingga, yoni serta batu pripih dengan sembilan lubang.

Arca Catur Mukha yang ditemukan di situs ini diletakkan di atas yoni dengan sikap berdiri di atas lapik padma ganda, bermuka empat, bertangan empat. Mahkotanya berupa mahkota padma, lengkap dengan hiasan telinga berbentuk bunga dengan benang sari yang menjulur ke bawah. Arca ini memakai pakaian yang dikenakan berupa kain yang panjangnya sampai lutut dengan *wiron* di bagian depan. Arca ini kini disimpan dan disucikan di Pura Kawitan Puseh Wasan Watunginte.

Selain Arca Catur Muka, ditemukan pula Arca Perwujudan di Situs Pura Puseh Wasan dalam jumlah yang cukup banyak. Berdasarkan data inventaris dalam kegiatan Studi Teknis Candi Wasan Sukawati, Kabupaten Gianyar yang dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya pada tahun 2007 terdapat 21 buah arca perwujudan. Sebagaimana besar arca yang diinventaris tersebut sudah dalam keadaan aus dengan bagian kaki, bagian tangan, dan bagian kepala yang patah. Namun pada beberapa arca yang masih dapat diidentifikasi terlihat ciri-cirinya berupa sikap berdiri tegak di atas lapik padma ganda, bermahkota padma, rambut ikal yang melebar di samping telinga, kedua tangan membawa bunga kuncup, kain *wiron*-nya dipakai sampai pergelangan kaki.

Ciri-ciri ikonografi seperti tersebut di atas tampak jelas pada arca perwujudan yang ditemukan pada penelitian tahun 2013. Arca perwujudan ini menampakkan buah dada kanan menonjol, sedangkan buah dada kiri pecah (gambar 2). Tangan kanan diarahkan ke depan dan jari tangan memegang bulatan. Jari tangan kiri hilang. Memakai gelang lengan dengan hiasan bunga, gelang tangan polos tiga buah, kain susun tiga dan berhias garis, panjang kain sampai pergelangan kaki, bagian depan kain dihias *wiru*, arca memakai *sampur* bagian atas, dihias pita dan bagian bawah dihias garis, jari kaki kecil.



**Gambar 2.** Arca Perwujudan hasil ekskavasi tahun 2013.

(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

Temuan lain di Situs Pura Puseh Wasan tahun 1986 berupa Arca Ganesha. Arca ini sudah dalam keadaan tidak utuh, kepala arca sudah tidak ada. Sikap duduk *wira asana* di atas *lapik* persegi empat polos, bertangan empat, hanya tangan kanan depan yang masih utuh, memegang mangkuk dan memakai *upawita* (Studi Teknis Candi Wasan, 2007: 23)

Selain arca temuan lainnya di Situs Pura Puseh Wasan adalah berupa lingga dan yoni. Lingga yang ditemukan di Situs Wasan berjumlah 8 buah. Dua buah lingga dalam keadaan utuh, sedangkan sisanya dalam kondisi aus. Sebuah lingga lagi ditempatkan pada bagian belakang dari Arca Caturmukha. Begitu pula dengan yoni, yoni hanya ditemukan 1 buah yang diletakkan berdampingan dengan lingga dan Arca Catur Mukha, yoni ini dilengkapi dengan cerat saluran air. Pada penelitian tahun 2013, dari hasil pembongkaran bekas bangunan dapur di Pura Subak Wasan yang dilakukan oleh masyarakat ditemukan fragmen cerat yoni yang cukup besar. Cerat yoni mempunyai ukuran panjang 55 cm, lebar 31 cm, tebal 36 cm.

Pada bagian tengah dari komponen ini terdapat pahatan yang menyerupai cerat air pada yoni.

Selain Arca Dewa dan Arca Perwujudan, arca binatang juga di temukan di Situs Pura Puseh Wasan. Arca binatang tersebut berupa Arca Nandi, dan Arca Kambing. Kedua arca ini sudah dalam keadaan aus. Arca Nandi ditemukan sebanyak dua buah yang dipahatkan dengan ukuran badan yang cukup gemuk, dua buah tanduknya aus, mata melotot, telinga haus. Arca Kambing yang ditemukan tanduknya dipahatkan melingkar di belakang telinga kanan dan memakai hiasan kalung berupa tali pilin dengan *giring-giring*. Ekor dan keempat kakinya patah. Temuan lainnya yang tidak kalah penting adalah batu peripih. Batu peripih berbentuk bujur sangkar dengan lubang sebanyak 9 buah, bagian permukaan batu peripih sudah aus.

### Data Gerabah

Dalam kegiatan ekskavasi dari tahun 1986 hingga 2013 di Situs Pura Puseh Wasan ditemukan beberapa fragmen benda tanah liat, yang terdiri dari bagian tepian, dasar, badan, leher, karinasi, pegangan tutup. Dari hasil analisis fragmen tersebut, dapat diketahui bahwa bentuk utuh dari benda-benda tanah liat tersebut, ada yang berupa periuk, *pasu*, kendi serta *pedupaan*. Berdasarkan teknik pembuatannya dapat diketahui gerabah-gerabah tersebut dibuat dengan roda pemutar, karena tampak ketebalannya hampir merata, dengan teknik pembakaran sederhana di alam terbuka. Campuran/*temper* yang dipergunakan adalah tanah liat yang dicampur dengan pasir dan penyelesaian permukaannya tidak terlalu halus. Kebanyakan gerabah polos, hanya ditemukan beberapa buah kereweng dengan hias bergelang yang ditempatkan antara leher dan badan. Melihat bentuk-bentuk yang ada, dapat dikatakan bahwa gerabah-gerabah tersebut merupakan alat upacara.

Hasil penelitian pada tahun 1996, pada kotak ekskavasi K6', berhasil ditemukan

fragmen gerabah yang cukup banyak, terdiri dari bagian tepian, badan dan dasar. Pada spit 10 ditemukan sebuah fragmen gerabah yang cukup besar dapat diketahui bentuk utuhnya yaitu berupa sebuah *pasu* dan sebuah ulekan dalam keadaan pecah tetapi masih dapat direkonstruksi bentuknya. Demikian pula pada kotak ekskavasi B5' pada spit 7 terdapat sebuah temuan gerabah yang dari segi bentuknya diperkirakan sebagai alat penerangan (lampu).

### Aktivitas Keagamaan

Dalam kegiatan penelitian yang dilakukan di Situs Pura Puseh Wasan telah dilakukan pengolahan data atau analisis data. Analisis ini dilakukan terhadap himpunan benda-benda arkeologi yang ada di Situs Pura Puseh Wasan. Hal ini dilakukan mengingat banyaknya tinggalan arkeologi yang diduga semuanya memiliki hubungan satu dengan yang lainnya, oleh karena pada masa lalu beberapa dari tinggalan arkeologi tersebut merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Analisis lebih mendalam dilakukan terhadap artefak, untuk mengetahui aktivitas keagamaan yang pernah dilakukan di situs ini

Hasil penelitian sejak tahun 1986 sampai tahun 2004, yang berupa struktur bangunan telah direkonstruksi berbentuk sebuah candi dengan konstruksi susunan batu, dengan ukuran panjang kaki candi 11 meter, lebar 8 meter dan tinggi 13 meter. Candi adalah sebuah bangunan suci tempat pemujaan roh nenek moyang yang telah disucikan (Soekmono, 1974: 59). Temuan struktur baru pada penelitian tahun 2012 dan 2013 memperkuat teori yang mengatakan pada umumnya candi bukanlah bangunan yang berdiri sendiri, tetapi memiliki bangunan lainnya yang ada di sekitarnya. Hal ini berkaitan dengan banyaknya temuan arkeologis di Situs Pura Puseh Wasan yang memunculkan persepsi bahwa situs ini merupakan kompleks yang sangat luas dengan beberapa bangunan di atasnya dan tentu saja diikuti dengan aktivitas yang cukup besar pula yang berkaitan dengan situs ini

Untuk dapat mengetahui kehidupan masyarakat di sekitar situs ini, tidak dapat dilihat dari temuan artefaktualnya saja. Data prasasti yang berkaitan langsung dengan pemberitaan tentang Situs Pura Puseh Wasan hingga saat ini belum ditemukan. Beberapa buah prasasti yang dijadikan data hanya menyebut daerah-daerah yang saat ini masih ada di sekitar Situs Pura Puseh Wasan. Secara tidak langsung data prasasti ini dapat membantu memberikan informasi tentang Situs Pura Puseh Wasan.

Prasasti 352. Batuan (944 *Saka*) memang tidak menyebutkan tentang Wasan secara jelas, prasasti ini menyebutkan tentang pemisahan atau pemekaran desa *karaman Baturan* dan *karaman Sukhawati*. *Karaman i baturan* dan *karaman i sukawati* dalam prasasti tersebut identik dengan Desa Batuan dan Desa Sukawati yang merupakan dua desa yang saling bertetangga saat ini. Desa Batuan terletak di sebelah Utara dari Desa Sukawati. Dalam prasasti ini disebutkan bahwa *karaman i baturan* meminta kebijaksanaan raja untuk berpisah dari *karaman i sukhawati* karena beratnya beban pajak yang harus dipikulnya. Disebutkan pula bahwa masyarakat *karaman i baturan*, menurut perintah raja yang sudah wafat yang dicandikan di *Er Wka* (Raja Dharma Udhayana Warmadewa), masyarakat Batuan (Batuan) ditugaskan untuk memelihara kebun raja yang ada di *Er Wka* dan kuil di Desa Baturan (Batuan). Dalam prasasti ini dengan jelas disebutkan perbatasan antara kedua desa tersebut.

Dari isi prasasti 352. Batuan dapat dipahami bahwa sebelum tahun *Saka* 944 sudah berdiri bangunan suci di wilayah desa yang bernama Baturan (Batuan) dimana tugas penjagaan dan pemeliharaannya dibebankan kepada masyarakat Desa Baturan. Adanya penyebutan *karaman i baturan* memberikan asumsi kepada kita bahwa pada masa lampau Desa Baturan (Batuan) merupakan sebuah organisasi masyarakat yang telah memiliki pranata sosial yang memadai sehingga mendapatkan tugas untuk menjaga dan

memelihara bangunan suci. Dengan adanya tugas tersebut pada sebuah organisasi yang baik, maka dapat dipastikan bahwa upacara-upacara keagamaan juga telah dilaksanakan pada masa itu (Suantika, 2013: 14). Namun dalam prasasti ini tidak disebutkan dengan pasti kuil yang dimaksudkan dalam perintah tersebut.

Di Desa Batuan telah ditemukan beberapa bangunan candi seperti Candi Pura Hyang Tiba, Gapura Canggih dan Candi Wasan. Ketiga peninggalan ini dilihat dari struktur dan gaya bangunannya kemungkinan besar berasal dari abad ke-14. Perkiraan periode ini didasarkan pada Arca Nandi yang ditemukan di Pura Hyang Tiba, yaitu pada *lapik* arca terdapat penanggalan dalam bentuk *Candra Sangkala* yang menunjukkan tahun 1258 *Saka* atau 1336 Masehi. Mengingat lokasi ketiga candi yang berdekatan dan dalam satu wilayah, ditambah dengan adanya persamaan gaya bangunan, maka besar kemungkinan Candi Wasan juga didirikan pada periode yang sama.

Prasasti yang lebih muda, yaitu prasasti prasasti 435. Sukawati A (971 *Saka*) dan Prasasti 632 Sukawati B (1103) juga menyebutkan *karaman i sukhawati*. Namun batas-batas wilayah Desa Sukhawati (Sukawati) yang disebutkan dalam prasasti ini pada bagian utaranya berbatasan dengan dengan *karaman i sakar* yang saat ini berubah menjadi Desa Sakah, yang terletak di sebelah Utara Desa Batuan saat ini. Jika direkonstruksi mengenai wilayah ketiga daerah ini, yaitu *karaman i batuan* (Desa Batuan), *karaman i sakar* (Desa Sakah) dan *karaman i sukawati* (Desa Sukawati) berdasarkan batas-batas desa. Terdapat sedikit kerancuan, dimana setelah adanya informasi tentang perpisahan desa antara *karaman i batuan* dan *karaman i sukawati* pada prasasti 352. Batuan (944 *Saka*) ternyata muncul kembali informasi pada data prasasti yang lebih muda yaitu 435. Sukawati A (971 *Saka*) dan Prasasti 632. Sukawati B (1103) di mana wilayah *karaman i sukawati* kembali mewilayah *karaman i batuan*. Hal di atas tentu menjadi sebuah pertanyaan penting untuk

dijawab, namun tidak menutup kemungkinan telah terjadi situasi atau kondisi keamanan, politik dan ekonomi, mengakibatkan kedua wilayah *karaman i batuan* dan *karaman i sukawati* kembali menjadi satu.

Penyebutan ketiga desa dalam prasasti di atas menjadi hal penting dalam penelitian ini terkait dengan penyebutan daerah bernama Wasan yang saat ini menjadi penyebutan wilayah *subak* (persawahan) Wasan dan sebuah tempat suci bernama Pura Puseh Wasan. Pada prasasti 661. Tojan-Pagan-Pamecutan A yang dikeluarkan oleh Raja Jayapangus pada tahun 1103 *Saka*, yang sebagian besar menguraikan masalah perpajakan, hak dan kewajiban masyarakat Desa Sakar atau Sakah saat ini. Mengenai batas wilayah Desa Sakar (Sakah) juga disebutkan dalam prasasti ini, bahwa batas Utara dari Desa Sakar (Sakah) adalah persawahan penduduk Desa Wasan. Kutipan prasasti tersebut adalah sebagai berikut:

1. *thani karaman i sukawati, adi analor anulwan tja rin parigi, sajahit lawan thani karaman i baturan, hinanya kulwan jurang*
2. *air barnben, sajahit lawan thani karaman ambawan, hinanya lor parigi anidul tka ring pager, sajahit thani karaman i*
3. *wasan, anawetan tka rin pager, analor tka rin, ampuhan, anawetan tka ring ampuhan, sajahit lawan sawah karaman*
4. *wasan, samankana lba ni parimandala nikang, thani karaman i sakar katmu tinmu kali palman*

artinya:  
Wilayah Desa Sukawati, terus ke Barat laut sampai di pematang, berhimpit dengan wilayah Desa Baturan. Batas Barat jurang air barengbeng, berbatasan dengan wilayah Desa Ambawang. Batasnya di Utara pematang kemudian agak ke Selatan sampai pada pagar berhimpit dengan wilayah Desa Wasan, terus ke Timur sampai pada pagar, terus ke Utara sampai pertemuan sungai, terus ke timur sampai di pertemuan sungai, berhimpit dengan sawah penduduk Desa Wasan. Demikianlah luas wilayah Desa

Sakar yang telah diwarisi semenjak dulu (Suarbhawa, 2003: 19)

Dari kutipan prasasti di atas dijelaskan bahwa batas Utara Sakar (Sakah) adalah *karaman i wasan* atau wilayah penduduk Desa Wasan. Ketidaklengkapan dari prasasti ini menyulitkan dalam identifikasi wilayah dan pengungkapan data lainnya yang pada umumnya termuat dalam prasasti.

Mengenai *karaman* yang dimaksud dalam beberapa prasasti ini di atas, sebagaimana pendapat Semadi Astra dalam tulisannya yang berjudul Sekali Lagi Tentang Karaman Dalam Prasasti-Prasasti Bali (Astra, 1982: 260) menyebutkan bahwa *karaman* pada hakekatnya adalah sekumpulan manusia (orang-orang desa, masyarakat desa, atau para pemuka desa). Dengan pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa dalam prasasti ini *karaman i wasan* adalah penduduk desa yang berkumpul (menetap) di daerah bernama Wasan.

Suarbhawa dalam tulisannya Wasan dan Sekitarnya dalam Telaah Epigrafis, berpendapat bahwa desa atau pemukiman yang terdapat di sebelah Utara Sakah saat ini adalah Banjar Blahtanah, tidak terdapat desa yang bernama Banjar Wasan, yang ada adalah Banjar Blahtanah. Memperhatikan keterangan keletakan *karaman i wasan* dan lahan persawahan penduduk Wasan dalam prasasti prasasti 661. Tonja Pagan Pemecutan A ini terdapat petunjuk kuat bahwa yang dimaksud dengan *karaman i wasan* dalam prasasti tersebut adalah daerah bernama Banjar Blahtanah saat ini, termasuk di dalamnya adalah subak (persawahan) Wasan saat ini. Dengan kata lain Wasan merupakan nama lama dari Banjar Blahtanah pada jaman dulu. Jika sekiranya identifikasi Wasan menjadi Blahtanah dapat diterima, tampaknya sangat mungkin komplek Situs Pura Puseh Wasan saat ini merupakan salah satu bangunan pemujaan yang terdapat di wilayah *karaman i wasan* pada masa lalu atau Desa Blahtanah saat ini (Suarbhawa, 2007: 20).

Pendapat mengenai Pura Puseh Wasan sebagai salah satu bangunan pemujaan yang terdapat di wilayah *karaman i wasan* diperkuat

dengan adanya temuan arkeologis berupa arca-arca dewa dan arca perwujudan yang cukup banyak. Dari pengamatan terhadap arca-arca yang di temukan di Situs Pura Puseh Wasan, mendekati ciri-ciri arca yang digolongkan ke dalam arca masa Bali Madya, hal ini dapat dilihat dari sikap arca yang frontal. Badan, tangan dan kaki arca dibuat besar tidak sesuai dengan anatomi. Mahkota merupakan susunan daun lotus yang disusun secara bertingkat (khususnya arca perwujudan bhatari), di kiri kanan mahkota terdapat hiasan berbentuk sayap, bentuknya lebih sederhana bila dibandingkan dengan di Gunung Penulisan. Mahkota ini merupakan ciri khas dari seni arca jaman Bali Madya (Geria, 1990: 37).

Arca perwujudan yang ditemukan dalam jumlah yang cukup banyak di situs ini merupakan hal yang istimewa. Dalam bahasa Sansakerta, kata *arca* berarti “perwujudan jasmani” yaitu perwujudan dari seorang dewa yang dipuja oleh penganutnya untuk tujuan pemujaan. Arca semacam ini banyak ditemukan pada bangunan suci sebagai peringatan bagi para pemuja atau pengikutnya, agar mereka dapat selalu menghormati tokoh yang sudah meninggal. Menurut Moens alasan dibuatnya arca perwujudan bukanlah karena keinginan para pemuja, atau ikut untuk memuja atau menghormati orang yang mati, tetapi karena kaitannya dengan pembebasan jiwa atau roh orang yang meninggal. Lambang pembebasan ini ditandai dengan adanya benda-benda seperti bunga mekar atau kuncup yang dipegang oleh arca yang melambangkan pelepasan (Moens dalam Ambarawati, 2003: 51). Berkaitan dengan temuan arca perwujudan di Situs Pura Puseh Wasan, arca tersebut melambangkan seorang tokoh atau raja yang telah meninggal dan disucikan di tempat itu. Karena kurangnya data tertulis tentang situs ini, terutama tentang kapan dan siapa yang mendirikan candi di situs ini, tidak dapat diketahui siapa raja yang telah diarcakan.

Arca Catur Muka merupakan temuan yang cukup menarik di situs ini, terutama



untuk mengungkap latar belakang keagamaan masyarakat yang melakukan aktivitas keagamaan di situs ini. Arca Catur Mukha merupakan perwujudan dari Dewa Brahma dalam bentuk dewa berkepala empat. Arca Ganesha juga melengkapi temuan monumental di Situs Pura Puseh Wasan. Dalam Agama Hindu terdapat kepercayaan bahwa Ganesha dianggap sebagai dewa ilmu pengetahuan, pelindung dan menghilangkan segala macam rintangan dan dalam perkembangan selanjutnya dianggap sebagai dewa kebijaksanaan. Tinggalan lingga dan yoni di situs ini adalah simbol Dewa Siwa dan saktinya Dewi Uma. Dewa Siwa dianggap penguasa atas keselamatan, kehidupan dan kematian. Sedangkan saktinya Dewi Uma dianggap sebagai dewi kesuburan terhadap sawah dan ladang (Ambarawati, 2007: 52). Peranan lingga yoni sebagai lambang kesuburan besar sekali peranannya pada masyarakat masa lampau hingga masa kini.

Pada masa Bali Kuno berkembang konsep kepercayaan kepada Tuhan dengan segala manifestasinya dengan fokus pemujaan kepada Dewa Tri Murti yaitu Dewa Brahma, Dewa Wisnu dan Dewa Siwa. Berdasarkan hasil penelitian Goris tentang sekte-sekte di Bali pada masa lampau, bahwa berkembang sembilan sekte di antaranya yaitu Sekte Siwa Sidantha, Sekte Pasupata, Sekte Ganapatya, sekte Brahma, Sekte Sora, Sekte Bhairawa, Sekte Waisnawa, Sekte Brahma, Sekte Rsi dan Sekte Budha Sogata (Goris dalam Sunarya 2003: 61).

Di antara semua sekte yang ada Sekte Pasupata dan Sekte Ganapatya mendapat pengikut yang cukup banyak. Dugaan ini berdasarkan atas banyaknya temuan lingga dan Arca Ganesha di Bali. Sekte Pasupata menekankan pemujaan kepada Dewa Siwa sebagai dewa tertinggi dan diwujudkan dalam bentuk lingga. Sekte Ganapatya menekankan pemujaannya kepada Dewa Ganapati, pada masanya cukup mendapat dukungan dari masyarakat dengan adanya informasi dari prasasti Campaga tentang pemujaan secara

khusus kepada Dewa Ganapati dibuktikan dengan iuran-iuran khusus yang harus disetorkan oleh penduduk Desa Campaga kepada Bhatara Ganapati di Tumpu Hyang (Sunarya, 2003: 61). Keberadaan Arca Catur Mukha di Situs Pura Puseh Wasan yang merupakan wujud lain dari bukti bahwa berkembang juga Sekte Brahma pada jaman itu. Dengan demikian, latar belakang keagamaan yang mendasari arca-arca di situs ini adalah Agama Hindu yang memfokuskan pemujaan kepada Dewa Tri Murti.

Berdasarkan penelitian Boechari mengenai candi dari data epigrafi, disimpulkan bahwa setidaknya ada upacara yang dilakukan setiap hari (*pratidina*), setiap bulan (*pratimasa*) dua kali setahun pada setiap *equinox* (*angken bisuwakala, angken bisuwa catrasuji*), dan setahun pada bulan-bulan tertentu (*angken asuji masa, angken nin bhadrawada*). Akan tetapi masih ada masalah yang masih gelap, yaitu bagaimana upacara tersebut dilakukan dan peralatan upacara apa yang digunakan (Boechari dalam Wahyudi, 2012: 213)

Berkaitan dengan alat-alat upacara yang digunakan, diketahui bahwa pada situs-situs candi temuan tembikar/gerabah sangat banyak ditemukan. Ada beberapa wadah yang paling sering ditemukan adalah berupa cawan, *celupak*, kendi, mangkuk, *pasu*, periuk dan piring. Temuan gerabah dalam penelitian arkeologi umumnya sangat dominan, sebagian besar difungsikan sebagai wadah, kemudian berdasarkan ketebalan, hiasan teknik pengerjaannya yang halus atau kasar, gerabah ini dapat berfungsi sebagai alat kebutuhan sehari-hari dan alat upacara.

Temuan berupa gerabah juga ditemukan di Situs Pura Puseh Wasan yang berupa periuk, *pasu*, kendi dan *pedupaan*. Gerabah dengan hias gelombang yang ditempatkan antara leher dan badan juga ditemukan di situs ini (gambar 3). Temuan ini menambah data tentang adanya aktivitas keagamaan di situs ini. Temuan berupa periuk kemungkinan digunakan sebagai tempat air suci untuk menyucikan bangunan, alat upacara serta umat peserta upacara. *Pasu*,



**Gambar 3.** Temuan gerabah hasil ekskavasi 2012.  
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

wadah yang bentuknya lebih besar dari periuk kemungkinan digunakan untuk wadah air untuk pencucian kaki. Kendi digunakan untuk wadah air minum atau air suci dan pedupaan digunakan untuk wadah persembahan dalam bentuk api. Dilihat dari kegunaan dari gerabah ini, sangat banyak digunakan dalam aktivitas keagamaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa gerabah yang ditemukan di Situs Pura Puseh Wasan merupakan gerabah yang digunakan pada saat upacara.

Data lain yang menunjukkan aktivitas keagamaan di Situs Pura Puseh Wasan adalah temuan berupa sebuah kotak peripih berbahan padas yang berfungsi sebagai tempat *pedagingan*. Peripih (*garbhapatra*) adalah bejana yang dibuat dari perunggu, perak emas atau dapat juga dari bahan lain. Bentuknya persegi dan diberi kotak sembilan sampai 25 buah. Kadangkala juga berupa periuk perunggu atau tanah liat. *Garbhapatra* biasanya berisi berbagai benda lambang dewa yang ada pada diagram *vastupurusamandala* (Santiko dalam Wahyudi, 2012: 190). Fungsi peripih untuk menghidupkan bangunan kuil. Tanpa peripih bangunan suci tidak akan dapat digunakan sebagai tempat ibadah (Soekmono, 1989: 217).

Peletakan *garbhapatra* atau peripih merupakan rangkaian terakhir dari upacara yang berkaitan dengan pendirian bangunan suci, setelah rangkaian upacara lainnya dilaksanakan

dimulai dengan upacara penetapan lahan, upacara pembibitan, upacara peletakan bata dan batu pertama, dan kemudian diakhiri dengan upacara peletakan peripih. Rangkaian upacara seperti di atas hingga saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Bali, upacara ini disebut dengan *ngenteg linggih* yang bertujuan untuk menyucikan atau mensakralkan tempat peribadatan. Adanya batu peripih pada Situs Pura Puseh Wasan mengindikasikan bahwa sebuah upacara besar terutama upacara *garbhapatra* terhadap Candi Wasan sudah pernah dilakukan pada masa lalu. Hal ini juga menunjukkan bahwa candi yang ada di situs ini merupakan candi yang berfungsi sebagai tempat peribadatan utama bagi masyarakat di sekitarnya. Demikian pula halnya dengan temuan gerabah lainnya yang berupa *pasu*, kendi, periuk dan *pedupaan*. Alat-alat ini merupakan komponen-komponen penting dalam sebuah aktivitas keagamaan yang dilakukan pada suatu tempat suci.

Memperhatikan bentuk bangunan candi saat ini dengan pelataran seluas kurang lebih tiga meter yang mengelilingi permukaan kaki candi, kemungkinan erat kaitannya dengan pelaksanaan upacara *pradaksina*, yaitu suatu upacara yang berhubungan dengan penghormatan terhadap dewa dalam upacara *Dewa Yadnya*. Candi-candi yang demikian ini menurut Martha A Muuses merupakan candi-candi tempat pemujaan (A Muuses dalam Geria, 1990: 30). Hal ini memperkuat dugaan bahwa di Situs Pura Puseh Wasan memang telah dilaksanakan upacara-upacara keagamaan yang cukup besar, dari upacara penyucian candi saat selesai dibangun, kemudian upacara *pradaksina* dan kemungkinan juga dilakukan upacara-upacara kecil lainnya yang dilaksanakan secara rutin oleh masyarakat di sekitarnya baik yang bersiklus sebulan, setahun, atau pada hari-hari tertentu dalam setiap tahunnya.

Sebagaimana disebutkan dalam prasasti 352 Batuan, bahwa masyarakat Batuan pula melakukan kerja rodi di tempat pemujaan Bhatara di Baturan dan mempersembahkan

sajian *caru* (lembar Ib.5). dalam prasasti ini ditegaskan bahwa ada sebuah upacara yang dilakukan untuk bangunan pemujaan *bhatara i baturan* (Batuan). Sajian berupa *caru* adalah salah satu upacara yang diperuntukkan bagi makhluk-mahkluk rendah (*bhutakala*) untuk merubah sifat ganas *bhutakala* menjadi bersifat lembut dan membantu manusia. Upacara ini dapat dilakukan secara berkala, terutama pada saat akan dilakukan upacara pada suatu bangunan suci. Sehingga dapat dikatakan bahwa pemujaan Bhatara di Baturan yang dilaksanakan pada suatu waktu tertentu, diawali dengan sebuah upacara *caru*, di mana hal ini juga memberikan informasi bahwa upacara tersebut tentulah sebuah upacara besar. Walaupun hingga saat ini belum dapat diketahui dengan pasti pura apa yang dimaksudkan dalam prasasti tersebut sebagai pemujaan Bhatara di batuan. Data ini dapat pula dijadikan pembandingan bahwa pada sebuah tempat pemujaan di wilayah Batuan telah dilakukan sebuah upacara *caru*, kemungkinan hal yang serupa juga telah dilakukan pada sebuah tempat pemujaan di daerah *karaman i wasan* pada saat itu.

Budaya masyarakat dan keberadaan bangunan Candi Wasan sebagai pusat aktivitas keagamaan memang tidak bisa dilepaskan dari komunitas pendukungnya. Kondisi lingkungan alam dan sosial budaya masyarakat di sekitar Candi Wasan sangat berperan mendukung keberadaan bangunan suci keagamaan. Dalam prasasti disebutkan bahwa terdapat sejumlah *undagi* atau ahli dalam bidang arsitektur. Dalam prasasti 352 Batuan misalnya, disebutkan beberapa keahlian yang dimiliki oleh masyarakat seperti *undagi* kayu, *undagi* batu, pemahat (*sulpika*) dan lainnya. Keahlian yang dimiliki oleh masyarakat sebagai seorang *undagi* menunjukkan bahwa masyarakat kemungkinan telah mampu atau ahli dalam merencanakan dan membangun sebuah bangunan suci atau bangunan lainnya. Begitu juga dengan arca-arca yang melengkapi bangunan ini, yang berkaitan dengan aktivitas keagamaan mereka

telah dibuat oleh para pemahat yang mahir dalam bidangnya. Para profesional ini dan alam yang menyediakan sumberdaya mendukung aktivitas keagamaan masyarakat.

## KESIMPULAN

Penelitian yang telah dilakukan di Situs Pura Puseh Wasan telah menemukan banyak tinggalan arkeologi. Dari temuan artefak dan fitur tersebut dapat disimpulkan bahwa Wasan dalam prasasti-prasasti Bali Kuno adalah sebuah wilayah yang dihuni atau ditempati oleh sekelompok penduduk dan berbatasan dengan wilayah *sakar* (Sakah) dan *sukhawati* (Sukawati) yang disebut dengan *karaman i wasan*. Saat ini Wasan adalah sebutan untuk sebuah pura dan wilayah pertanian yang disebut sebagai Subak Wasan. Sebagai sebuah wilayah yang telah dihuni oleh sekelompok penduduk masyarakat telah membangun sebuah tempat peribadatan, kemungkinan berupa candi yang saat ini disebut sebagai Candi Wasan. Dalam beberapa prasasti yang menyebutkan tentang daerah-daerah di sekitar Pura Puseh Wasan saat ini, penyebutan Candi Wasan belum ditemukan mengingat beberapa prasasti tersebut tidak lengkap. Di situs Pura Puseh Wasan telah dilakukan aktivitas keagamaan. Hal ini didukung dengan adanya temuan arca dewa, arca perwujudan, batu peripih yang digunakan dalam upacara penyucian candi dan gerabah yang digunakan sebagai alat-alat upacara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astra, I Gede Semadi. 1982. Sekali lagi Tentang "Karaman" dalam Prasasti-Prasasti Bali. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi Ke II*. Proyek Penelitian Purbakala. Jakarta: Departemen P&K.
- Ambarawati, Ayu. 2003. Fungsi dan Peranan Arca Dewa dan Arca Perwujudan di Kompleks Candi Wasan. *Forum Arkeologi*. (1): 49-56.
- Bagus, A.A. Gde. 2013. Perkembangan Peradaban di Kawasan Situs Tamblingan. *Forum Arkeologi*. 26 (1): 1-16.

- Badra, I Wayan. 2013. *Laporan Ekskavasi Arkeologi Situs Wasan, Dusun Sakah, Ds. Batuan Kaler Sukawati Gianyar Tahap XX*. Laporan Penelitian Arkeologi. Denpasar: Balai Arkeologi.
- Goris, Roelof. 1954. *Prasasti Bali I*. Bandung: Lembaga Bahasa dan Budaya Fakultas Sastra dan Filsafat Universitas Indonesia. NV Masa Baru.
- Jaya, I Made. 1997, Heterogenitas Mata Pencaharian Masyarakat Bali Pada Abad IX-XI. *Forum Arkeologi*. (3): 28-39.
- Suarbhawa, I Gusti Made. 2003. Wasan dan Sekitarnya dalam Telaah Epigrafis. *Forum Arkeologi*. (1): 11-24.
- Suantika, I Wayan. 2012. *Ekskavasi Arkeologi Situs Wasan, Dusun Sakah, Ds. Batuan Kaler Sukawati Gianyar Tahap XIX*. Laporan Penelitian Arkeologi. Denpasar: Balai Arkeologi.
- Sunarya, I Nyoman. 2003. Latar Belakang Keagamaan Situs Wasan. *Forum Arkeologi*. (1): 57-64.
- Soekmono, R. 1974. *Candi Fungsi dan Pengertiannya*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 1989. Sekali Lagi: Masalah Peripih. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Team Pelaksana. 2007. *Studi Teknis Candi Wasan Sukawati Kab. Gianyar*. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Bali Wilayah Kerja Provinsi Bali, NTB dan NTT.
- Wahyudi, Wanny Raharjo. 2012. *Tembikar Upacara di Candi-Candi Jawa Tengah Abad Ke 8-10*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.